

Ceritanya berakhir pada sebuah makan malam di kedai
kecil kota ramai
dengan secangkir kopi
Si gadis yang kelopaknya penuh tergenangi
Menghantar semua yang tiba-tiba saja berpamitan

Sebutlah lamanya seribu tahun dan hatinya
Belum ditambah dengan rinai dan kala
Jadi begitulah banyaknya

Seteguk pertama
Semua nyaris menghilang
Lebih cepat dari sedetik waktu dalam hitungan benaknya

Seteguk berikutnya
Semua selesai sudah
Dan ini ataupun itu tanpa terkecuali,
Benar-benar bernama luka

Ajak-ajak makanlah tubuhku yang kutinggalkan di luar
situ

Lumat dan telanlah dengan cepat
Kenyangkan dan hiduplah lama

Ajak-ajak, aku t'lah kalah olehnya
Maka kutinggalkan dia sebelum terang
Lalu itu dia bagianmu

Bila terang, maka diamlah di ujung bumi
Karena ramai akan mencari ketidakterdapatannya
Jangan berikan tanda

A man with saxophone
Pada suatu malam
Bahasa mata...
Mari bertemu nanti

Sulastri... Sulastri...

Kupanggil-panggil namamu Sulastri dan kau sudah terlalu jauh kutinggalkan

Sulastri... Sulastri...

Atau malah aku yang terlalu jauh kau tinggalkan?

Aku pergi darimu karena Intan...

Dan Intan tak seindah namanya

Kupanggil kau Sulastri

Dan masih tersenyum padaku Sulastri

Sulastri... Sulastri...

Apa kabarmu kini

Setelah kulupakan kau demi mawar dan melati yang lebih wangi

Dan Sulastri...

Apa kabarmu kini...

Bila Mawar dan Melati layu dalam buaian

Atau jika hidungku tak mampu lagi membau

Masihkah kau di situ?

Sulastri... Sulastri...

Kupanggil-panggil namamu Sulastri

Baktiku adalah riuh yang derunya menggema memantul
sebatas dinding pikiranku sendiri
Baktiku adalah resah tak bersuara yang munculkan mimpi
Baktiku adalah kening berkerut dan gerak yang beku
Baktiku adalah cinta tertembus apa saja dengan raga atau
tanpa raga
Baktiku adalah yang tak terukur tapi berlalu